

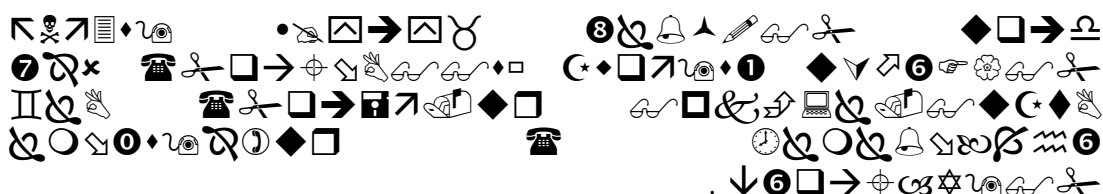
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah akan memberikan kepada orang muslim yang bekerja suatu kehidupan yang baik, dan akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang mereka kerjakan.<sup>1</sup>

Begitu juga halnya dengan Alquran telah memberikan pengertian dalam perasaan dan hati nurani orang-orang yang beriman, bahwa bumi dengan keluasannya adalah lapangan untuk bekerja dan lapangan untuk bergerak. Jangan membatasi kemauan yang besar, jangan pernah berhenti menggunakan berbagai kesempatan kecuali yang telah Allah *Azza Wazalla* batasi menurut batas-batas halal dan haram. Firman Allah swt. dalam surat Al-Mulk ayat 15:



Artinya: Dialah yang telah menjadikan bumi mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezkinya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (akan kembali) setelah dibangkitkan. (Q.S. al-Mulk: 15).<sup>2</sup>

Islam memandang suci motivasi umatnya untuk selalu bekerja dengan memenuhi kebutuhan hidup individu maupun keluarga, sebab motivasi itu adalah

---

<sup>1</sup>Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Fungsi Ekonomi Islam*, terj. Imam Saefuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) m h. 140.  
<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1998), h. 955.

fitrah yang mendorong untuk memenuhi segala keinginan dan cita-cita dalam hidup di dunia serta mencari kesuksesan dan kemuliaan di akhirat kelak.

Islam juga telah menanamkan dalam jiwa seorang muslim itu tentang usaha yang baik yang tak terpisahkan dari keamanannya kepada Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut:

عن المقدم رضى الله عنه، ان رسول الله عليه وسلم قال : ما اكل احد طعاما قط خيرا من ان يأكل من عمل يده وان نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده. (رواه البخارى).<sup>3</sup>

Artinya: Dari Miqdam ra. dari Rasulullah saw. bersabda: tidak seorangpun memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari apa yang ia peroleh dari hasil kerja tangannya, sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, sangatlah diutamakan bagi seorang untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dengan untuk mencari nafkah lahir. Selain itu harus berusaha mengembangkan diri dengan menjadi tenaga yang produktif, cerdas, terampil dan memiliki keahlian tertentu (*skill*). Karena pada hakikatnya bekerja itu tujuan utamanya adalah untuk mencari nafkah yang halal dan baik, serta dilarang menggantungkan diri berharap pemberian orang lain. Hal ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan Bukhari berikut:

وعن الزبير بن العوام رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لأن يأخذ احدكم حبله فيأتى بحزمة من الحطب على ظهره فيبيعها فيكف بها وجهه خير له من ان يسأل الناس اعطوه او منعه. (رواه البخارى).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), Juz III, h. 12.

<sup>4</sup>Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), Juz.II, h. 750.

Artinya: Dari Zubair bin Awwan ra.. dari Nabi saw. sabdanya: "Apabila kamu menyiapkan seutas tali, lalu pergi mencari kayu api (kayu bakar), kemudian dibawanya seikat kayu dipunggungnya lalu dijualnya, dan Allah memberi kecukupan bagi keinginannya, itulah yang lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang banyak, diberi ataupun tidak. (HR. Bukhari).

Dewasa ini untuk mencari ataupun menciptakan lapangan pekerjaan memerlukan keuletan dan kreatifitas tersendiri. Pencari kerja dituntut untuk memenuhi syarat-syarat dan kualifikasi serta pekerjaan sesuai kebutuhan lapangan kerja.

Namun dewasa ini ternyata dalam melakukan pekerjaan ini banyak orang yang tidak memperhatikan jenis apakah pekerjaan yang dilakukan itu dibenarkan agama ataukah tidak. Diantara pekerjaan yang dilakukan masyarakat adalah sebagai pekerja di tempat-tempat hiburan, seperti diskotik, pup, penyanyi, bekerja di hotel-hotel, bekerja di tempat bilyar dan tempat hiburan lainnya. Selain itu ada yang bekerja sebagai calo, petugas kebersihan, buruh kasar, tukang, pedagang, karyawan swasta, dan petani, bahkan ada pula yang melacurkan diri, atau bahkan ada yang menjadi pengemis atau peminta-minta.

Dengan persaingan hidup yang setiap harinya semakin kompetitif, semakin banyak keperluan hidup, dan semakin memerlukan keahlian, sehingga terkadang orang susah memilih jenis pekerjaan dan mau menerima apa adanya. Terkadang pula tidak peduli apakah pekerjaan yang dikerjannya itu pekerjaan yang baik atau tidak, halal ataukah tidak. Salah satu permasalahan yang sulit di atas dalam bidang pekerjaan sekarang ini adalah adanya orang yang menjadikan mengemis sebagai profesinya.

Pada saat ini, pengemis perkotaan adalah fenomena yang sudah dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Selain itu, perkembangan daerah perkotaan secara pesat telah mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian timbulnya komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Kalau kita perhatikan saat ini, di Kota Banjarmasin pada saat ini di beberapa penjurunya terdapat kemiskinan di mana-mana. Kita melihat di wilayah seperti Kelayan, Pekauman, Lokasi I dan II, Pekapuran Raya, Kampung Gedang, Pekapuran Laut, Kuin dan Alalak ternyata terdapat perumahan yang berhimpitan antara satu dengan lainnya, banyak pengamen, pengemis dan anak jalanan yang juga mengemis.

Saat ini, pengemis sangat mudah dijumpai di Kota Banjarmasin, khususnya di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah, misalnya di jalan-jalan protokol seperti di Jalan A. Yani, Jalan Sutoyo S, Jalan Pangeran Antasari, dan Jalan Hasanuddin HM. Selain itu mereka juga banyak terdapat di pasar-pasar dan di emperan toko seperti di kawasan Sudimampir, Pasar Lima, Pasar baru dan Pasar Antasari, bahkan ada yang mendatangi rumah-rumah untuk minta uang dengan menggunakan mangkuk atau mengulurkan tangannya.

Namun yang lebih tragis lagi, ternyata terkadang orang tua yang menjadi pengemis itu juga membawa-bawa anak-anak kecil bersamanya, bahkan anak-anak kecil yang seharusnya duduk di bangku SD ternyata juga mengemis.

Terhadap fakta yang ada di masyarakat tersebut dan banyaknya orang yang menjadi pengemis tersebut, memang Pemerintah Kota (Pemko) Banjarmasin sudah sering melakukan penertiban, menangkapi pengemis, bahkan telah mengeluarkan: Himbauan Pemerintah Untuk Tidak Memberi Uang/Benda Kepada Gelandangan dan Pengemis.

Namun faktanya sesering apapun diadakan penertiban dan himbauan oleh pemerintah, ternyata pengemis masih banyak berkeliaran di wilayah Kota Banjarmasin, bahkan jumlahnya semakin hari semakin banyak. Salah satunya adalah masih banyaknya orang yang memberikan uang kepada pengemis, atau anak kecil yang sepuluh atau lima tahun lalu ikut ibunya mengemis sekarang sudah besar dan mengikuti jejak orang tuanya sebagai pengemis juga. Selain itu ada juga orang-orang yang cacat yang juga ikut mengemis.

Yang jadi masalah serius di Kota Banjarmasin adalah tidak berhasilnya berbagai usaha penertiban, himbauan, dan ceramah-ceramah yang diberikan oleh juru dakwah (*da'i* dan *da'iyah*) ternyata mereka menjadikan mengemis itu sebagai profesinya atau pekerjaan tetapnya. Kenyataannya memang ada orang yang pergi sejak jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore yang ternyata setiap hari bekerjanya sebagai pengemis. Bahkan ada juga yang sudah puluhan tahun sudah berprofesi sebagai pengemis dan sudah kenyang di tertibkan, ditangkap dan didata oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin, ternyata setelah dilepas mereka kembali berprofesi sebagai pengemis.

Berprofesi sebagai pengemis memang sebuah pekerjaan yang menghasilkan banyak untung, tidak perlu kerja keras dan berkeringat, tidak perlu

modal, tidak perlu berhias dan tidak perlu berpakaian bagus (yang digunakan yang lusuh bahkan sobek), namun langsung mendapatkan hasil. Bisa dikatakan bahwa mengemis adalah efektif dan efisien dalam mencari uang.

Dalam menjalankan profesinya ada diantara mereka yang memang mengemis di lampu merah, dengan cara menaikan tangan kepada setiap mobil atau sepeda motor berhenti. Ada juga yang menyisir warung dan toko-toko di pasar, dengan cara mengucapkan salam dan menaikan mangkuk kepada pemilik warung atau toko dan pengunjung disekitarnya.

Selain itu, ada juga yang mengemis dengan berpakaian baju koko dan berkopyah haji dengan membawa kotak amal, dengan dalih untuk keperluan pembangunan pesantren, mesjid atau langgar, padahal juga pengemis dan telah dilakukannya lebih dari sepuluh tahun. Ada juga yang datang ke rumah-rumah, ke toko dan pasar dengan membawa selebar hasil cetakan kertas atau fotokopian bacaan, ayat atau doa-doa dengan menawarkannya seharga miniman Rp. 1.000,-.

Alasan yang menyebabkan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin ini adalah karena sulitnya mencari pekerjaanya sehingga mengemis dijadikan pekerjaan untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga, atau cacat sehingga tidak mampu bekerja. Namun ada juga yang beralasan bahwa memang berkehendak menjadi pengemis karena paling mudah mendapatkan uang dan tidak mungkin merugi.

Dari gambaran problematika dan fakta banyaknya pengemis di Kota Banjarmasin tersebut, dan alasan-alasan demikian menunjukkan bahwa memang ada sebagian orang yang mengandalkan hidupnya sebagai pengemis dan

memilihnya lebih baik dari bekerja. Problematika yang terjadi tersebut memang cukup krusial, sehingga memang sulit untuk di tertibkan atau dikurangi jumlahnya. Selain itu merupakan fenomena yang terjadi di Kota Banjarmasin khususnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah dan juga masih banyaknya orang yang tetap memberikan uang kepada pengemis dengan alasan bersedekah untuk mencari pahala.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana sebenarnya permasalahan problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, baik tentang gambaran problematika sebagai pengemis, alasan berprofesi sebagai pengemis maupun tinjauan hukum Islam terhadap pengemis.

Dari penelitian lapangan yang diperoleh, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul:

### **Problematika Sebagai Pengemis di Kota Banjarmasin.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana gambaran problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin?
2. Apa alasan yang menyebabkan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sebagai pengemis di Kota Banjarmasin?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui alasan yang menyebabkan sebagai pengemis di Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap sebagai pengemis di Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan kajian ilmiah disiplin ilmu kesyariahan khususnya bidang muamalat yang salah satu aspek kajiannya tentang permasalahan sebagian kecil orang menjadi pengemis di Kota Banjarmasin, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pemikiran.
2. Bahan kajian ilmiah untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada kepustakaan IAIN Antasari Pusat Banjarmasin.
3. Bahan informasi ilmiah bagi penelitian lain yang berkeinginan untuk mengkaji masalah seperti dari aspek berbeda.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami maksud penelitian ini, maka dijelaskan dalam definisi operasional berikut:



1. Problematika, ialah berasal dari bahasa Inggris, *problematic(al)*, berarti: merupakan suatu persoalan, soal atau masalah yang susah diselesaikan.<sup>5</sup> Maksudnya ialah permasalahan yang sulit untuk dipecahkan dan diselesaikan.
2. Sebagai pengemis, ialah orang yang meminta-minta; minta sedekah, sengaja menjadikan pekerjaannya meminta-minta.<sup>6</sup> Maksudnya ialah orang yang menjadikan meminta-minta sedekah sebagai pekerjaannya sehari-hari.
3. Di Kota Banjarmasin, ialah di wilayah-wilayah yang ada di Kota Banjarmasin.

Dapat disimpulkan, dimaksud penelitian ini adalah permasalahan yang sulit dipecahkan dan diselesaikan terhadap orang yang menjadikan meminta-minta sedekah sebagai pekerjaannya sehari-hari, yang berlokasi di wilayah Kota Banjarmasin, khususnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

## **F. Kajian Pustaka**

Skripsi yang diangkat ini pada dasarnya adalah bersumber dari kajian lapangan tentang permasalahan dan fakta yang terjadi dimana orang menjadikan meminta-minta sedekah sebagai pekerjaannya di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

---

<sup>5</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. XXIII, h. 448.

<sup>6</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, h. 558.

Dari penelusuran penulis, skripsi mengenai permasalahan tentang ini memang belum pernah ada yang mengangkatnya. Namun ada beberapa skripsi yang mungkin dapat dikaitkan dengan penelitian ini, meskipun dari subjek dan objek penelitiannya jelas berbeda, yaitu:

**Pertama,** *Praktek Pengemisan Sebagai Mata Pencarian di Kotamadya Banjarmasin (Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif)*, oleh Subhani, NIM. 8811203179. Kesimpulan isi skripsi ini adalah mengungkapkan terjadinya praktek pengemisan, faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan tinjauan hukum Islam dan hukum positif terhadap praktek tersebut. Faktanya, pengemisan disamping mengganggu ketertiban dan ketenangan pada masyarakat umum, juga mendidik atau menjadikan pengemis menjadi malas dalam berusaha. Mereka sebenarnya dilarang karena dincam hukuman paling lama 6 (enam) minggu dan bagi yang melakukannya 3 orang atau lebih dan berumur diatas 6 tahun di ancam kurungan paling lama 3 (tiga) bulan. Namun sebelum dihukum hendaknya dilakukan usaha preventif, resesif dan rehabilitatif. Hukum Islam dan hukum positif sama-sama memandang praktek pengemisan adalah perbuatan terlarang.

**Kedua,** *Persepsi Ulama Banjarmasin Timur Terhadap Himbauan Pemerintah Untuk Tidak Memberi Uang/Benda Kepada Gelandangan dan Pengemis*, oleh Gajali Rahman, NIM. 0201145147. Kesimpulan isinya adalah meminta pendapat, komentar atau pemikiran hukum dari para ulama yang tinggal di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin terhadap adanya himbauan yang dikeluarkan pemerintah yang mengajak kepada masyarakat untuk

tidak memberikan sedekah sembarangan, dan meminta untuk menyalurkannya kepada orang yang pantas menerimanya dikarenakan hanya akan mengganggu ketertiban umum, baik keindahan kota, kebersihan kota maupun terjadinya tindak kriminal.

**Ketiga,** *Konsepsi Islam tentang Kerja dan Pengentasan Pengangguran*, oleh Rafdiansyah, NIM. 9901143034. Kesimpulan isinya adalah Islam memandang bekerja merupakan kewajiban setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk melakukannya secara bersungguh-sungguh, dan dilakukan dengan cara baik, halal dan penuh kesungguhan. Oleh karena itu, pengangguran, mengemis, gelandangan dan permasalahan lainnya harus diatasi karena kalau tidak akan membawa dampak negatif. Namun yang terpenting adalah mental setiap individu untuk tetap bekerja dan berusaha, karena Islam melarang mengganggu apalagi sampai mengemis.

**Keempat,** *Konsep Al-Ghazali tentang Bekerja*, oleh Rihatini, NIM: 0201145159. Kesimpulan isinya, bekerja itu diwajibkan dan melarang keras pekerjaan suka meminta-minta atau pengangguran, dan menghargai usaha seseorang sekecil apapun dan melarang meminta-minta. Terpenting dilakukan dengan penuh ketekunan, keikhlasan dan kejujuran. Namun tidak perlu membedakan jenis-jenis pekerjaan yang disukai atau tidak disukai. Karena setiap pekerjaan yang halal dan mendatangkan penghasilan halal, adalah baik menurut agama, dan selama melakukannya tidak mengeksploitasi orang lain, seperti berakibat merugikan orang lain, menipu dan mempermainkan harga, maka semua

jenis pekerjaan yang baik dan halal menurut Islam adalah baik dan pantas dikerjakan.

Dari keempat skripsi tersebut nampak sekali bahwa permasalahannya dari aspek subjek dan objeknya adalah berbeda dengan skripsi yang penulis angkat ini.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:<sup>7</sup>

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian, terdiri atas: latar belakang masalah diangkatnya penelitian ini mengenai permasalahan dan fakta yang terjadi dimana orang menjadikan meminta-minta sedekah sebagai pekerjaannya sehari-hari di wilayah Kota Banjarmasin. Kemudian dirumuskanlah permasalahan penelitian ini dan kemudian ditetapkan tujuan penelitian. Lalu disusunlah signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang menjadi bahan acuan untuk menganalisis data yang diperoleh, berisikan mengenai ketentuan hukum Islam tentang bekerja dan larangan mengemis, terdiri atas: pengertian bekerja, dasar hukum Disyariatkannya bekerja, kewajiban memilih pekerjaan yang baik dalam Islam, tujuan disyariatkannya bekerja dan larangan mengemis.

---

<sup>7</sup>Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin, *Keputusan Rektor IAIN Antasari No. 72 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S.1) IAIN Antasari Banjarmasin*, h. 3.

Bab III merupakan metode penelitian, yang merupakan cara untuk melakukan penelitian di lapangan, yang terdiri atas: jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian ini, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis, terdiri atas: *Pertama*, penyajian data, berupa laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. *Kedua*, analisis terhadap hasil penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah disusun tentang problematika sebagai pengemis di Kota Banjarmasin, kemudian ditarik kesimpulannya.

Bab V merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan ini, terdiri atas: simpulan dan saran.